

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat MTs Ahmad Yani Jabung**

Pada pertengahan bulan April 1982 Sdr. Abd. Rahman menghubungi beberapa rekan Guru Agama setempat untuk bersama-sama segera merintis pendirian sekolah lanjutan, walaupun di daerah ini pernah didirikan sekolah-sekolah semacamnya tetapi ternyata tidak dapat lestari dan langgeng. Namun setelah di temukan bebrapa tokoh masyarakat yang menyatakan dukungannya maka bergeraklah para perintis.

Adapun para perintis itu adalah Sdr. Mas'ud, Abd.Rahman, Naim, Djunaidi, Abd.Muntholib dan S.Muchsin. Kelimanya adalah guru-guru Agama Depag, dalam wilayah Kec Jabung, sedangkan Abd.Rahman adalah guru Agama Depag dalam wilayah Kotamadya Malang. Keenam orang inilah sekaligus menjadi pendiri Madrasah Tsanawiyah ini. Dengan mengambil tempat di rumah Sdr. Abd.Rahman berlatarkan Desa Jilu Sidumulyo, bertepatan pada hari rabu tanggal 10 Mei 1982 mereka mengadakan musyawarah perintisan pendirian. Dalam hasil musyawarah itu diputuskan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengadakan pendekatan kepada pejabat, Ulama, dan tokoh masyarakat. Kedua, menyusun panitia pendiri. Ketiga, menentukan nama dan jenis sekolah.

Dengan Ridho Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan Syafaat Rosulullah SAW. Pada tanggal 2 Agustus 1982 telah dibuka Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung yang merupakan karunia yang berharga dalam terwujudnya usaha peningkatan pendidikan, ketakwaan, serta sarana pusat budaya masyarakat yang sesuai dengan cita-cita kebahagiaan, kesejahteraan dunia dan akhirat dalam kehidupan masyarakat pancasila. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah di sini wajar mendapat dukungan serta tempat di hati masyarakat, karena memang merupakan suatu kebutuhan. Hal ini karena adanya tiga faktor potensial yang besar, yaitu cukup banyaknya lembaga pendidikan dasar baik Madrasah Ibtidaiyah maupun sekolah dasar, kesadaran beragama yang mewajibkan menuntut ilmu secara berkesinambungan dan kehidupan sosial masyarakat yang terus berkembang.

## **2. Visi dan Misi MTs Ahmad Yani Jabung**

### **a. Visi**

Visi MTs Ahmad Yani Jabung adalah unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi.

### **b. Misi**

1. Mengutamakan pembelajaran akhlakul karimah peserta didik
2. Meletakkan dasar pendidikan Islam berhaluan ahlussunnah waljamaah
3. Mewujudkan siswa yang mampu berfikir kritis dan tanggap dalam perkembangan teknologi
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik dalam rangka pencitraan sekolah
5. Mengembangkan kurikulum yang berpihak pada potensi daerah

### **c. Tujuan**

1. Meningkatkan guru dan siswa yang berprestasi
2. Mendorong kearah perubahan pola pikir dan prilaku guru dan siswa yang memilki keunggulan ciri khas keislaman
3. Siswa dan guru mampu mengembangkan diri terhadap perubahan dan adapatasi pada lingkungannya
4. Mampu hidup dan menghidupi dirinya sendiri
5. Anggun dalam berbuat, cerdas dalam berekspresi, santun dalam bertindak
6. Mampu memberikan kontribusi positif pada lingkungannya

### **2. Profil MTs Ahmad Yani Jabung**

Profil Madarasah:

Nama Sekolah : **Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung**

Alamat : Jalan Raya 145 Sukolilo

Desa : Sukolilo

Kecamatan : Jabung

Kab/Kota : Kabupaten Malang

Akreditasi : Terakreditasi B

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Analisis aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala, digunakan teknik product moment dari Karl Person yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy: koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variable yang pertama

Y = variable yang kedua

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas dilakukan dengan menggunakan bantuan computer *SPSS 18.0 for windows*. Korelasi aitem terkoreksi untuk masing kolom *Corrected Item-Total Correlation*.

Dalam studi tentang pengukuran ini disebut dengan daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan skor tinggi dan rendah. Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli pengukuran beda-beda dalam memberikan batasan. Namun, acuan umum yang di gunakan apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor di dapat probabilitas (p) <0,25, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan sebesar 25%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar >0,25, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid. Sehingga aitem-aitem tersebut gugur dan perlu di hilangkan untuk dianalisis selanjutnya.

**a. Skala Kecerdasan Emosional**

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kecerdasan emosional menghasilkan 14 aitem yang gugur dari 40 aitem yang ada, jadi banyak butir yang valid berjumlah 26 aitem.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Item pada Skala Kecerdasan Emosional**

No	Indikator	Deskriptor	Distribusi Item Kecerdasan Emosional			
			Favo	Unfavo	Jumlah	Item gugur
1	Mengenalinya	Kesadaran diri dalam mengetahui, mengenali dan merasakan baik suasana hatinya maupun pikirannya.	1,6,11,16	21,26,31,36	8	1,6,11,16,21
2	Mengelola emosi diri	Kesadaran diri untuk menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat.	2,7,12,17	22,27,32,37	8	12,17,37
3	Memotivasi diri sendiri	Adanya keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan.	3,8,13,18	23,28,33,38	8	3,18
4	Empati	Kesadaran diri terhadap perasaan orang lain.	4,9,14,19	24,29,34,39	8	14,34
5	Membina hubungan	Keterampilan mengelola perasaan orang lain.	5,10,15,20	25,30,35,40	8	5,20
		<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>	<b>14</b>

Peneliti membuang 14 aitem yang gugur dan memakai 26 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Penelitian sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

#### b. Skala Perilaku Altruistik

Hasil perhitungan dari uji validitas skala perilaku altruistik menghasilkan 6 aitem yang gugur dari 30 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 24 aitem sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Item pada Skala Perilaku Altruistik**

<b>Distribusi Item Perilaku Altruistik</b>						
<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Favo</b>	<b>Unfavo</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Item gugur</b>
1	Memberi perhatian terhadap orang lain.	Peduli dengan apa yang dialami orang lain.	1, 9,10,29	5,11,15,25	8	1,10,11
2	Memiliki keinginan untuk memberi.	Memenuhi kebutuhan orang lain.	2,12,19	6,16,22,26	7	-
3	Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi	Lebih fokus dengan kepentingan orang lain.	3,13,20,30	7,17,23,27	8	30
4	Secara sukarela	Tanpa pamrih dan tidak mengharap kan imbalan apapun	4,14,21	8,18,24,28	7	21,24
<b>Total</b>			<b>14</b>	<b>16</b>	<b>30</b>	<b>6</b>

Peneliti membuang 6 aitem yang gugur dan memakai 24 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Penelitian sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

## 2. Uji Realibilitas

Pengujian realibilitas suatu alat ukur menggunakan teknik pengukuran Alpha Choranbach. Rumus Alpha digunakan untuk mencari realibilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0 tetapi rentang skala (Arikunto,2010:196). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K - 1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Realibilitas instrument

K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  =Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Dalam menghitung realibilitas kedua peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 18.0. *for windows* dalam menghitung realibilitas kedua skala.

Suatu aitem instrument dapat dikatakan ajeg, handal (*reliable*), apabila memiliki koefisien mendekati satu (Arikunto, 1997:171). Secara teoritis besarnya koefisien reliable berkisar mulai 0.0 sampai 1.0,akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar, 2004:9). Semakin tinggi koefisien

reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Arikunto,2002:171). Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 18.0, *for windows*, maka dapat di temukan nilai alpha sebagai berikut:

**a. Skala Kecerdasan Emosional**

Hasil perhitungan uji realibilitas skala kecerdasan emosional sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Realibilitas Skala Kecerdasan Emosional**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of items</b>	<b>Keterangan</b>
<b>0.803</b>	<b>40</b>	<b>Reliabel</b>

Koefisien alpha dari skala kecerdasan emosional sebesar 0,803, hal ini menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional memiliki realibilitas yang tinggi.

**b. Skala Perilaku Altruistik**

Hasil perhitungan uji realibilitas skala perilaku altruistik sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Realibilitas Skala Perilaku Altruistik**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of item</b>	<b>Keterangan</b>
<b>0.835</b>	<b>30</b>	<b>Reliabel</b>

Koefisien alpha dari skala perilaku altruistik sebesar 0.835, hal ini menunjukkan bahwa skala perilaku altruistik memiliki realibilitas yang tinggi.

### C. Deskripsi Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. Penelitian ini juga mencoba untuk melakukan kategorisasi nilai masing-masing variable. Kategorisasi ini didasarkan pada nilai mean empirik. Penelitian membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat kecerdasan emosional dan perilaku altruistik dari siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang, Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang, dan rendah dengan memberikan skor standard terhadap masing-masing kategori, penentuan norma penelitian dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standard deviasi (SD). Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

#### 1. Prosentase tingkat kecerdasan emosional

**Tabel 4.5**

**Hasil Mean dan Standart Deviasi Kecerdasan Emosional**

Mean	Standart Deviasi
119.3	9.976

Diketahui nilai sebesar 119.3 dan nilai standart deviasi 9.976 maka dapat dilakukan standarisasi skala kecerdasan emosional menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Rumusan kategorisasi kecerdasan emosional**

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Tinggi	X : 128
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) > X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	X : 111-127
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	X : 110

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 4.7**

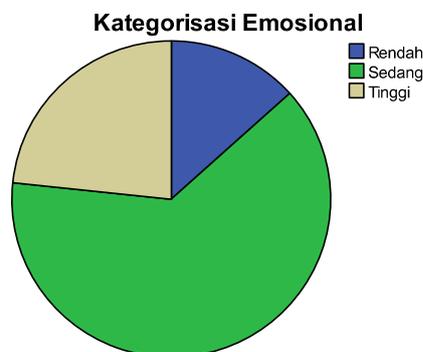
**Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Emosional**

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	14	23.3 %
Sedang	38	63.3 %
Rendah	8	13.3 %
Jumlah	<b>60</b>	100 %

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi yaitu 23.3 % dari keseluruhan sample, tingkat kecerdasan emosional yang sedang 63.3% dari keseluruhan sample dan tingkat yang rendah 13.3 % dari keseluruhan sample. Berdasarkan dari table di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang pada tingkat sedang. Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat di lihat dalam diagram gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

**Kategorisasi kecerdasan emosional**



## 2. Prosentase tingkat perilaku altruistik

Tabel 4.8

### Hasil Mean dan Standart Deviasi Perilaku Altruistik

<b>Mean</b>	<b>Standart Deviasi</b>
<b>99.83</b>	<b>7.893</b>

Diketahui nilai mean sebesar 99.83 dan nilai standart deviasi 7.893 maka dapat dilakukan standarisasi skala perilaku altruistik menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9

### Rumusan Kategorisasi Perilaku Altruistik

<b>Rumusan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor skala</b>
$X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Tinggi	X : 106
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) > X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	X : 105-93
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	X : 92

Berdasarkan distribusi di atas, dapat di tentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang di peroleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.10

### Hasil Prosentase Variable Perilaku Altruistik

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Total</b>
<b>Tinggi</b>	14	23.3 %
<b>Sedang</b>	33	55 %
<b>Rendah</b>	13	21.7 %
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	100 %

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku altruistik pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang yang memiliki tingkat perilaku

altruistik yang tinggi yaitu 23.3 % dari keseluruhan sample, tingkat yang sedang 55 % dari keseluruhan sample dan tingkat yang rendah 21.7 % dari keseluruhan sample. Berdasarkan dari table di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku altruistik dari siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang pada tingkat sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut:

**Gambar 4.2**  
**Kategorisasi Perilaku Altruistik**



#### **D. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum dilakukan uji analisis regresi dibutuhkan pemenuhan asumsi-asumsi, pertama, pertama, Random, Normalitas, Linieritas.

##### **1. Persyaratan Sample Random**

Persyaratan ini sudah terpenuhi dengan pengambilan sample secara random. Dimana sample dari setiap kelas VII, VII, XI siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang, diambil secara acak tanpa membedakan strata atau status dari sample tersebut.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah variable yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran menggunakan teknik *one sample Kolmogrove-Smirnov test* dikatakan normal jika  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas untuk setiap variable dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.11.**

**Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel**

Variable	Nilai K-SZ	Sig	Kategori
<b>Kecerdasan Emosional</b>	0.875	0.429	Normal
<b>Perilaku Altruistik</b>	0.584	0.885	Normal

Berdasarkan dari table di atas, variable kecerdasan emosional memiliki distribusi normal dengan nilai K-SZ 0.875 dan nilai  $p=0.429$ , data dari variable perilaku altruistik juga memiliki distribusi normal. Dengan nilai K-SZ 0.584 dan nilai  $p=0.885$ , jadi dapat disimpulkan bahwasannya dari dua variable tersebut berdistribusi secara normal.

## 3. Uji Linieritas

### a. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional (X) terhadap perilaku altruistik (Y) disini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Pada taraf signifikan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Hipotesis**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Df</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
0.598	0.357	0.346	58	32.208	0.000

Hasil analisis regresi linier sederhana di atas menunjukkan bahwa nilai *Fhit* sebesar 32.208 dan nilai  $p=0.000$  pada taraf signifikan 5 % dengan besar sample 60 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik terbukti. Sumbangan efektif variable kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik secara bersama-sama dapat di lihat dari nilai *R square*. Nilai *Adjusted R square* yang di peroleh adalah 0.346. Skor ini berarti secara bersama kecerdasan emosional hanya memberikan kontribusi sebesar 34.6% dengan demikian masih ada 65,4% faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruistik.

**Tabel 4.13**  
**Persamaan Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.680	9.973		4.280	.000
	Kecerdasanemosional	.473	.083	.598	5.675	.000

a. Dependent Variable: Altruistik

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dari perhitungan analisis regresi di dapat nilai a (*constant*) sebesar 42.680, sedangkan B (koefisien regresi) sebesar

0.598. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi  $Y = 42.680 + 0.598 X$ , dimana Y adalah nilai prediksi kecenderungan kecerdasan emosional. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor kecerdasan emosional nol, maka skor perilaku altruistik sebesar 42.680. Selain itu, dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor kecerdasan emosional sebesar satu maka dapat mempengaruhi perubahan perilaku altruistik rata-rata 0.598, karena koefisien regresi B diperoleh positif, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Artinya, jika siswa memiliki skor kecerdasan emosional tinggi, maka akan cenderung memiliki skor yang tinggi.

## **E. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa MTs Ahmad Yani Jabung**

#### **Malang**

Dari hasil analisa data di atas, tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Ahmad Yani Jabung dapat di kategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam distribusi kategori tinggi terletak pada kecerdasan emosional siswa yang memiliki persentase sebesar 23,3%, atau dari keseluruhan sample ada 14 siswa, sedangkan untuk kategori rendah terletak pada kecerdasan emosional siswa yang memiliki persentase sebesar 13,3%, atau dari keseluruhan sample ada 8 siswa, sedangkan untuk kategori sedang terletak pada kecerdasan emosional siswa yang memiliki persentase 63,3% atau dari keseluruhan sample ada 38 siswa. Dari hasil tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan

emosional siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang lebih dominan berada pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil anailisa di atas bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Ahmad Yani Jabung adalah berbeda-beda. Pada tingkat kecerdasan emosional siswa yang memiliki kategori tinggi persentase sebesar 23,3% atau dari keseluruhan sample. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam menjalin hubungan dengan orng lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. (Gotman, 2001:17).

Selain itu kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (dalam Daud, 2012) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Cooper & Sawaf ( dalam Efendi, 2005:172), mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik dalam bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial, dalam beberapa penelitian dibidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih percaya diri, lebih bahagia, pouler dan sukses disekolah mereka lebih mampu menguasai emosinya dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain dan mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Sedangkan siswa MTs Ahmad Yani Jabung yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah terletak pada kecerdasan emosional siswa yang memiliki persentase sebesar 13,3%, atau dari keseluruhan sample ada 8 siswa. Dalam taraf kecerdasan emosional yang rendah ini siswa tidak mampu dalam memahami diri diri sendiri, mengelola emosi, empati, serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Selain itu juga orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah tidak dapat memahami perasaan orang lain, tidak dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat. Semua pemahaman tersebut sulit baginya dalam menuntun agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan lingkungannya, sekaligus kehidupannya dapat dikatakan kurang baik, karena orang tersebut tidak dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.

Disamping itu, kecerdasan emosional mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti self awerness (percaya diri), self mitivation (motivasi diri), self regulasi (mengatur diri), dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empathy, kemampuan memahami orang lain dan social skill

yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik (Agustian, 2004:57).

## **2. Tingkat Perilaku Altruistik Siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang**

Dari hasil analisis data tentang perilaku altruistik di atas, tingkat perilaku altruistik siswa MTs Ahmad Yani Jabung dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, rendah. Dalam distribusi kategori tinggi terletak pada perilaku altruistik siswa yang memiliki persentase 23,3%, atau dari keseluruhan sample ada 14 siswa, sedangkan untuk kategori rendah terletak pada perilaku altruistik siswa yang memiliki persentase sebesar 21,7%, atau dari keseluruhan sample ada 13 siswa, sedangkan untuk kategori sedang terletak pada perilaku altruistik siswa yang memiliki persentase 55%, atau dari keseluruhan sample ada 33 siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku altruistik siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang lebih dominan berada pada tingkat sedang.

Tinggi rendahnya tingkat perilaku altruistik pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang merupakan hal yang wajar terjadi pada semua individu, tidak terlepas apakah individu itu berada pada lingkungan yang mengharuskan untuk berperilaku pro-sosial atau tidak, karena pada dasarnya perilaku altruistik itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya faktor, pertama, adanya pengaruh situasi, yaitu kehadiran orang lain (*bystander*), menolong jika orang lain menolong, desakan waktu, dan kemampuan yang dimiliki, kemudian yang kedua adalah pengaruh dari dalam diri sendiri, yaitu perasaan, faktor sifat (*trait*), agama, tahapan moral, orientasi seksual, dan jenis kelamin, dan yang terakhir pengaruh dari karakter orang yang ditolong seperti jenis kelamin,

kesamaan, tanggung jawab korban, dan menarik atau ketertarikan subjek pada orang yang ditolong. Selain itu juga suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologi, dan faktor sosial (Sarwono, 1999:107).

Sedangkan siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang yang memiliki rata-rata tingkat perilaku altruistik berada pada kategori tinggi sebesar 23,3% atau dari keseluruhan sample sebanyak 14 siswa, hal ini menandakan taraf yang baik. Dalam kategori tinggi pada tingkat empati mengindikasikan bahwa subjek mampu mewujudkan adanya kasih sayang dan pengabdian, subjek mampu membantu orang lain yang didasarkan oleh keinginan yang tulus dari hati nurani, tanpa pengaruh dari orang lain, dan subjek juga lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Selain itu, siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang yang memiliki tingkat perilaku altruistik pada kategori rendah sebesar 21,7% atau dari keseluruhan sample sebanyak 13 siswa. Rendahnya tingkat perilaku altruistik ini menandakan adanya ketidakmampuan subjek dalam mewujudkan adanya kasih sayang dan pengabdian, ketidakmampuan untuk membantu orang lain yang didasari oleh keinginan yang tulus dari hati nurani, dan juga ketidakmampuan subjek dalam mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi dalam arti lain subjek tergolong egois.

### **3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruistik Siswa**

#### **MTs Ahmad Yani Jabung Malang**

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik dengan perilaku altruistik siswa MTs Ahmad Yani

Jabung Malang dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $p=0.000$  ( $p>0.05$ ), dan koefisien regresi 0.598. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi secara signifikan terhadap perilaku altruistik. Nilai R atau koefisien regresi 0.598 menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruistik.

Pengaruh yang positif dapat terlihat dari hasil signifikan kedua variable, maka setiap kenaikan atau penurunan nilai variable X maka selalu disertai dengan perubahan yang seimbang (proporsional) pada nilai-nilai variable Y. Hal ini berarti semakin tinggi (positif) kecerdasan emosional maka semakin tinggi (positif) pula perilaku altruistik, begitu juga sebaliknya semakin rendah (negatif) kecerdasan emosional maka semakin rendah (negatif) perilaku altruistik.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Underwood, dkk (dalam Myers, 2012:188) tentang pengaruh menyaksikan film yang menyedihkan dan film gembira terhadap perilaku menolong. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang habis menonton film sedih lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis menonton film yang menyenangkan. Artinya semakin baik emosi (*mood*) seseorang maka perilaku menolong seseorang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan dengan keadaan emosi yang kurang baik.

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Sedangkan pengalaman gagal akan mengurangnya. Demikian pula orang yang mengalami

suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan. Sebab suasana hati (mood) dapat berpengaruh pada kesediaan seseorang untuk membantu orang lain (Hudaniah, 2006:215).

Menurut penjelasan Goleman (dalam Sumiyarsih, 2012), Individu perlu memiliki kecerdasan emosional karena kondisi emosional dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, maupun perilaku, termasuk dalam pekerjaan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengetahui kondisi emosionalnya dan cara mengekspresikan emosinya secara tepat sehingga emosinya dapat dikontrol dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional merujuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Dalam pondasi kecerdasan emosional yaitu salah satunya empati menurut Daniel Batson, dengan empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri) bias meneolong orang lain tanpa dilatar belakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri (*self*). Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Selain itu, kemampuan mengelola emosi dengan baik juga berpengaruh dalam perilaku altruistik, hal ini terkait dengan suasana hati atau mood yang dialami oleh seseorang. Emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong, sedangkan pada emosi negative, seseorang yang sedih kemungkinan untuk menolong lebih kecil, namun jika dengan menolong dapat member suasana hati yang lebih baik, maka dia akan memberi pertolongan (Sarwono, 2009:135).

Kecerdasan emosional tidak hanya berkembang secara ilmiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan EQ, semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Kecerdasan emosional ini sangat tergantung pada proses latihan dan pendidikan, sehingga peran keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting untuk memupuk kecerdasan emosional (Suharsono, 2009:210), demikian juga dengan peran sekolah menjadi penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional.

Selain itu, dalam kecerdasan emosional terdapat dua hal yang harus dimiliki, yaitu kecakapan emosi dan kecakapan sosial. Kecakapan emosi adalah bagaimana seseorang mengenal dan memahami diri sendiri. Sedangkan kecakapan sosial menekankan pada bagaimana individu mampu melihat situasi sehingga mampu memahami diri sendiri dan orang lain serta peduli dengan kebutuhan orang lain. Apabila kedua kecakapan tersebut dapat bersinergi dengan baik, maka setiap orang akan mampu mendayagunakan, mengendalikan, mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dengan orang lain secara baik.

Kecerdasan seseorang juga ditentukan oleh kemampuannya untuk mengambil keputusan secara tepat, cepat, dan akurat. Secara emosional, hal ini berarti kemampuan untuk memaknai tindakan yang akan, sedang, dan yang telah diambil. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang menggunakan hidupnya untuk untuk hal yang psitif, termasuk perilaku altruistik, sedangkan orang yang bodoh adalah mereka yang egois dan tidak mau berbagi dengan orang lain, bahkan enggan membantu orang yang membutuhkan, hal itu karena mereka terlalu tunduk dengan hawa nafsunya (Najati, 2003:37).

